

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Haji merupakan sebuah prosesi ibadah yang begitu didambakan oleh seluruh umat Islam di berbagai penjuru dunia. Ibadah haji termasuk kedalam lima rukun islam, maka dari itu setiap umat islam wajib melaksanakan ibadah haji tersebut dengan catatan bila mampu dalam segi finansial dan mampu dalam aspek jasmani dan rohani. Praktik ibadah haji ini memiliki makna tertentu yang tidak hanya bersifat intristik bagi mereka yang menjalankannya, tetapi juga menghadirkan citra sosial tertentu yang membuat ibadah haji menjadi idaman bagi setiap muslim (Ridwan, 2023: 3).

Ibadah haji sudah dilakukan oleh umat muslim selama hampir empat belas abad, bahkan menjadi ritual dan tradisi tertentu bagi orang arab sebelum islam. Setiap tahun, begitu bulan haji tiba, jutaan umat Islam dari seluruh dunia akan mengikuti prosesi tersebut. Tidak terkecuali para umat Islam yang ada di tanah air. Karena Indonesia menjadi salah satu negara yang terbanyak dalam penyediaan kuota haji yang diberikan oleh Arab Saudi setiap musimnya, tercatat kuota yang disediakan oleh Arab Saudi sebanyak 221.000 kuota jamaah haji untuk Indonesia.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah berupaya maksimal dalam menata sistem penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang ditetapkan melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 2019. Undang-undang tersebut membahas tentang penyelenggaraan haji dan umrah yang menegaskan bahwa tujuan

penyelenggaraan ibadah haji adalah untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan. Dengan menerapkan kebijakan tersebut dengan sebaik-baiknya diharapkan penyelenggaraan ibadah haji dapat berjalan aman, tertib, lancar, dan nyaman.

Dalam rangka pembinaan ibadah haji, masyarakat dapat memberikan bimbingan ibadah haji, baik dilakukan secara perorangan maupun dengan membentuk kelompok bimbingan (Setiawan dkk, 2008 : 12). Demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kepada jemaah haji, kementerian agama memberikan ruang kepada kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU) sebagai mitra kerja dan pemerintah berkedudukan sebagai penyelenggara ibadah haji.

Sebagaimana yang telah ditegaskan Siagian (1989 : 50), bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan dengan matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menanggapi hal tersebut, manajemen bimbingan manasik haji menjadi hal yang paling esensial dalam menerapkan sebuah kegiatan pembinaan manasik haji. Karena dengan sebuah proses manajemen pelatihan bimbingan manasik haji tersebut termasuk dalam sebuah tindakan untuk menentukan atau merancang tindakan yang harus dilakukan pada pelaksanaan haji di Tanah Suci. Apabila sebuah lembaga, dalam hal ini KBIHU tidak mempunyai perencanaan

artinya lembaga tersebut tidak memiliki tujuan dan orientasi dalam pelaksanaan ibadah haji.

Bimbingan manasik terhadap jamaah haji terkait tata cara ibadah haji merupakan suatu hal yang begitu penting untuk dilaksanakan, sebab dengan adanya pelatihan terhadap para jamaah haji dapat meningkatkan kualitas ibadah haji serta jamaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar. Dan bilamana tidak adanya pelatihan bimbingan manasik terhadap jamaah haji akan berdampak terhadap pelaksanaan ibadah haji yang dikhawatirkan tidak dilakukan sesuai syariat Islam.

Manajemen bimbingan manasik haji harusnya senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali pelatihan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIHU, perlu adanya standarisasi dan pengawasan yang lebih ketat kepada para pembimbing ibadah haji agar senantiasa bekerja secara efektif dan tidak berbuat sewenang-wenangnya dalam memberikan pembinaan kepada para jamaah haji dan agar para jamaah haji dapat beribadah secara mandiri. Bagi jamaah haji reguler yang mandiri seringkali tidak mendapatkan perhatian, perlu ditingkatkan pemahamannya dalam hal bimbingan manasik dan perjalanan haji (Ali dkk, 2013 : 9)

Dengan mencermati uraian di atas, proses pengelolaan dalam bimbingan menjadi hal yang harus dipersiapkan secara komprehensif dalam pelaksanaan bimbingan manasik. Peran pembimbing ibadah yang terdapat pada KBIHU mempunyai peran penting agar mendatangkan pelaksanaan yang efektif dan

efisien sesuai dengan regulasi yang berlaku, sehingga mampu membekali para jemaahnya untuk melaksanakan ibadah haji secara mandiri.

Jemaah haji yang mandiri merupakan sasaran ataupun tujuan dari pelaksanaan bimbingan manasik haji, jemaah haji yang mandiri ialah jemaah haji yang mampu melaksanakan ibadah dan perjalanan ibadah haji tanpa ketergantungan terhadap pihak lain. Hal tersebut menjadi aspek yang cukup penting mengingat karena ibadah sifatnya pribadi, demi kekhusuan dan kenyamanan beribadah, tentunya para jemaah haji dapat memperoleh kepuasan batinnya dalam beribadah.

Dalam proses pembentukan karakter jemaah haji yang mandiri KBIHU Assalaam menjadi mitra kerja dari Kementerian Agama yang diberikan wewenang untuk membina dan membimbing para calon jemaah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji secara mandiri. Mandiri dalam artian para jemaah mampu memahami prosesi ibadah haji secara komprehensif agar nantinya dapat melaksanakan ibadah haji secara tertib sesuai dengan yang ditetapkan dalam syariat Islam tanpa harus bergantung penuh terhadap pembimbing ibadah.

KBIHU Assalaam memandang bahwa kualitas pelaksanaan bimbingan manasik haji tidak semata ditentukan oleh intensitas kegiatan bimbingan, tetapi sangat bergantung pada efektivitas fungsi manajemen yang dijalankan oleh lembaga. Di sisi lain penerapan perencanaan yang sistematis, pembagian tugas pembimbing yang jelas, metode pelaksanaan yang partisipatif, serta pengawasan berkelanjutan memiliki korelasi langsung dengan tingkat pemahaman dan kemandirian jemaah dalam menjalankan ibadah haji. Dengan

begitu KBIHU Assalaam meminimalisir lemahnya manajemen bimbingan yang berpotensi melahirkan jemaah yang bergantung secara berlebihan pada pembimbing, sehingga mengurangi esensi ibadah haji sebagai pengalaman spiritual yang bersifat personal dan reflektif.

Maka dari itu, penulis ingin menjadikan KBIHU Assalaam sebagai objek penelitian karena penulis ingin meneliti prosesi bimbingan manasik haji yang diterapkan KBIHU Assalaam. Sesuai uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti kondisi tersebut secara lebih dalam tentang, *“Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Membentuk Jemaah Haji yang Mandiri”* (Studi Deskriptif Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Assalaam Bandung).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan kajian pada tata kelola atau proses manajemen bimbingan manasik haji dan hasil bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIHU Assalaam. Pada proses implementasinya manajemen bimbingan manasik yang dilakukan KBIHU Assalaam meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga para jemaah dapat mencapai predikat jemaah yang mandiri.

Fokus penelitian tersebut diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung?

3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung?
4. Bagaimana pengawasan bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan bimbingan manasik haji pada KBIHU Assalaam Bandung.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung.
4. Untuk mengetahui pengawasan bimbingan manasik haji dalam membentuk kemandirian jemaah haji pada KBIHU Assalaam Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, dapat menjadi sumbangan pemikiran serta menambah khasanah ilmu pengetahuan Manajemen Haji dan Umrah yang berkenaan dengan Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dalam Membentuk Jemaah Haji yang Mandiri.
2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi acuan oleh KBIHU Assalaam Bandung dalam membentuk jamaah haji yang mandiri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori dari G.R Terry (Hasibuan, 2001: 38), yaitu fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

Menurut George R. Terry (Brantas, 2009), manajemen merupakan sebuah subjek yang sangat penting karena ia mempersoalkan penetapan serta pencapaian tujuan-tujuan. Manajemen tidak saja mengidentifikasi, menganalisis dan mengkombinasikan secara efektif bakat orang-orang dan mendayagunakan sumber-sumber tersebut kadang-kadang dinyatakan enam M dari manajemen, yaitu (1) *Man*, Tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif; (2) *Money*, Uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; (3) *Methods*, Cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan; (4) *Machines*, Mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan/dipergunakan untuk mencapai tujuan; (6) *Markets*, Pasar untuk menjual output dan jasa-jasa yang dihasilkan. Sumber-sumber tersebut dipersatukan dan ditetapkan secara harmonis sedemikian rupa. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu berlangsung dalam batas-batas waktu, usaha, serta biaya yang ditetapkan.

Terry mendefinisikan manajemen dalam bukunya *Principles of Management* yaitu: “suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari definisi Terry itulah kita bisa melihat fungsi manajemen menurutnya. Berikut ini adalah fungsi manajemen menurut Terry: a) Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan; b) Pengorganisasian (*organizing*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan; c) Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan; d) Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Adapun Manajemen secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya, Badrudin (2013:2), menyebutkan bahwa manajemen merupakan disiplin ilmu yang bertugas mencari kebenaran dalam predikat dimensi teoritis dan metodologi yang harus diuji dan dibuktikan berdasarkan fakta/data secara objektif kebenarannya.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapula yang menyatakan bahwa manajemen merupakan kekuatan yang menjalankan sebuah kekuatan yang menjalankan

sebuah perusahaan dan yang bertanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalannya (Hasibuan, 2002: 1-2).

Definisi lain menyatakan bahwa manajemen adalah pemuasan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan sosial karena bersifat produktif bagi manusia, bagi perekonomian dan bagi masyarakat. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur dari efektivitas usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya. Manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut *managing* dan orang yang melakukannya disebut *manager* (Terry, 1990: 6).

Perencanaan merupakan suatu langkah awal dalam memulai suatu kegiatan yang akan datang dalam jarak waktu tertentu dan sekaligus memikirkan langkahlangkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan tergantung pada awal dari merencanakan kegiatan tersebut. Bila diibaratkan dalam suatu pondasi yang menopang seluruh rangkaian yang ada didalamnya sehingga menjadi satu bangunan yang berdiri kokoh (Handoko, 2003: 77). Selanjutnya dalam perencanaan itu sendiri terdapat empat tahap perencanaan yaitu:

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayasumber dayanya secara efektif.
2. Merumuskan tujuan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (T. Hani Handoko, 2003: 79).

Hasibuan (2006: 95) menjelaskan beberapa maksud dan tujuan dari perencanaan, diantaranya :

1. Maksud Perencanaan (*Purpose of planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajer yang meliputi seleksi atas alternatif tujuan, kebijaksanaan, prosedur dan program. Pada dasarnya perencanaan adalah memilih dan persoalan perencanaan timbul, jika suatu alternatif cara bertindak ditemukan. Perencanaan, sebagian besar merupakan usaha membuat hal-hal terjadi sebagaimana yang dikehendaki. Perencanaan adalah suatu proses pemikiran, penentuan tindakan-tindakan secara sadar berdasarkan keputusan-keputusan menyangkut tujuan, fakta,

dan ramalan. Usaha menghindari kekosongan tugas, tumpang tindih, dan meningkatkan efektivitas potensi yang dimiliki.

2. Tujuan Perencanaan (*objective of planning*)

Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan, satu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang. Selain itu, perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan, memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan, membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja, menjadi suatu landasan untuk pengendalian, merupakan usaha untuk menghindari mismanagement dalam penempatan karyawan, membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.

Menurut Terry (dalam Riyadi, 2005 : 3), perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperhatikan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Defenisi perencanaan dapat diartikan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber. (Uno, 2006: 1)

Menurut Siagian (2003: 90-91) proses perencanaan dapat ditinjau dari ciri-ciri suatu rencana yang baik, yakni :

1. Rencana harus mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang memahami tujuan organisasi.
3. Rencana harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami tehnik-tehnik perencanaan.
4. Rencana harus disertai oleh suatu rincian yang diteliti.
5. Perencanaan tidak boleh terlepas sama sekali dari pemikiran pelaksanaan.
6. Rencana harus bersifat sederhana dan jelas.
7. Rencana harus luas.
8. Dalam perencanaan terdapat pengambilan resiko tidak ada seorang manusia yang persis tahu apa akan terjadi dimasa depan.
9. Rencana harus bersifat praktis

Selanjutnya menurut Agus Dharma, (2001: 28-29). Perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang. Yang terdiri dari kegiatan menyusun rencana pelaksanaan. Rencana pelaksanaan merupakan uraian mengenai cara pencapaian sasaran sebuah rencana yang baik paling sedikit tiga komponen antara lain:

1. Merumuskan langkah-langkah kegiatan. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari sasaran yang menggambarkan kegiatan yang perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

2. Identifikasi sumber daya. Dalam langkah ini dialokasikan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan. Sumber daya ini mencakup antara lain manusia, peralatan, anggaran, waktu, metode, dan sebagainya.
3. Menyusun jadwal kegiatan. Jika kegiatan dan sumber daya telah ditetapkan, selanjutnya disusun jadwal pelaksanaan rencana.

Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Fadli, 2002:30).

Fungsi penggerakan merupakan fungsi manajerial yang amat penting, karena secara langsung berkaitan dengan manusia, dengan segala jenis dan kebutuhannya. Pentingnya unsur manusia jelas sekali terlihat dalam seluruh proses administrasi dan manajemen (Siagian, 1989:128). Tujuan organisasi yang telah ditetapkan untuk dicapai pada akhirnya haruslah dalam rangka peningkatan mutu hidup manusia. Untuk itu sangat dibutuhkan sekali peran seorang manajer, seorang manajer harus mempunyai keterampilan berkomunikasi secara efektif. Karena, peranan komunikasi sangat besar dalam mendorong motivasi yang kuat dalam diri anggota organisasi untuk berkarya lebih giat dan tekun (Choliq, 2011:257).

Secara etimologis istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti bantuan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Adapun secara terminologis, bimbingan merupakan suatu usaha untuk

membantu perkembangan individu secara optimal, sehingga bimbingan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta kepuasan tentang mengapa dan bagaimana cara mencapainya.

Menurut Tata Sukayat (2016: 1) menjelaskan bahwasanya Manasik berasal dari kata *nuskan-nusukan-mansakan* adalah bentuk jamak dari *mansaku* yang berarti tata cara beribadah. Maka kata manasik haji artinya tata cara ibadah haji. Didalam kamus besar bahasa Indonesia manasik haji berarti adalah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf dan sebelum berangkat ke tanah suci, jamaah haji melaksanakan manasik haji dipemondokan.

Adapun menurut Harahap Sumurun (2008: 362) menerangkan bahwa manasik haji adalah tata cara pelaksanaan haji, atau hal-hal peribadatan yang berkaitan dengan ibadah haji yaitu melaksanakan ihram dan miqat yang telah ditentukan, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah dan lain sebagainya.

Dengan begitu secara keseluruhan manasik haji dapat didefinisikan menjadi sebuah proses petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun, wajib, dan sunnah haji yang dilaksanakan di tanah air sebelum berangkat ke tanah suci dengan menggunakan alat peraga atau *miniature* ka'bah.

Menurut PMA No 13 tahun 2021 pasal 1 ayat (4), jemaah haji adalah warga negara yang beragama Islam yang telah mendaftarkan diri untuk menjalankan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.

Jemaah haji yang mandiri adalah jemaah yang memiliki kompetensi atau kemampuan memahami manasik haji dan ibadah lainnya dengan baik dan benar sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dalam prosesnya peneliti memposisikan diri bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai partisipan aktif yang ikut membangun pemahaman bersama dengan subjek penelitian. Maka paradigma ini digunakan agar peneliti mampu memahami makna kemandirian jemaah haji yang dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan proses bimbingan yang dilaksanakan di KBIHU Assalaam.

Disisi lain, peneliti menggunakan paradigma ini karena faktor kemandirian jemaah bukanlah hasil dari transfer pengetahuan sepihak oleh pembimbing, tetapi adalah hasil internalisasi nilai-nilai ibadah dan pembelajaran reflektif yang dibangun selama proses bimbingan manasik berlangsung. Maka dalam konteks bimbingan manasik haji di KBIHU Assalaam, paradigma konstruktivisme dapat berperan besar dalam membentuk kerangka berpikir, perilaku, dan kepercayaan diri jemaah.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan dengan metode pendekatan kualitatif, sebab peneliti memandang proses bimbingan manasik haji merupakan interaksi sosial yang kompleks dan bermakna, tidak dapat diukur hanya dengan statistik, melainkan perlu dipahami dari narasi, refleksi, dan pengalaman.

Tujuan utama dari pendekatan ini agar peneliti menggambarkan secara rinci fungsi manajemen yang dijalankan oleh KBIHU Assalaam dalam proses bimbingannya, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta bagaimana langkah-langkah tersebut mampu membentuk kemandirian jemaah haji.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian ini merujuk kepada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, proses pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi, dan hasilnya lebih menekankan terhadap sebuah pemaknaan (Sugiyono, 2020).

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini di maksudkan agar memperoleh gambaran mengenai kegiatan dan pelaksanaan manajemen bimbingan manasik haji. Dan dengan analisis deskriptif yang tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakter objek tertentu secara faktual dan cermat serta memfokuskan pada observasi dan suasana ilmiah. Dan dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan dengan cara

mengamati, mengkategorikan objek, dan mencatat hasil yang telah diamati berdasarkan proses bimbingan manasik haji KBIHU Assalaam.

3. Jenis Data dan Sumber Data

- a. Jenis Data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
 - 1) Data mengenai kondisi objektif KBIHU Assalaam Bandung.
 - 2) Data mengenai kegiatan bimbingan manasik haji dalam membentuk jemaah haji yang mandiri di KBIHU Assalaam.
 - 3) Data mengenai hasil wawancara langsung terhadap manajemen bimbingan manasik haji di KBIHU Assalaam.
- b. Sumber Data
 - 1) Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber data pertama atau subjek utama penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh secara langsung dari informan KBIHU Assalaam Bandung.
 - 2) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer dan merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data sekunder adalah berupa arsip, dokumentasi, jurnal, profil lembaga, buku, majalah, artikel, dan

seluruh informasi yang berkaitan dengan manajemen bimbingan manasik haji.

4. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dapat dikatakan sebagai subyek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Informan kunci adalah orang yang memiliki informasi lengkap tentang masalah yang diangkat dalam penelitian. Informan kunci tidak hanya mengetahui kondisi atau fenomena secara keseluruhan. Pemilihan informan kunci dapat dipilih tergantung pada unit analisis yang akan diteliti. Informan kunci pada penelitian ini adalah ketua atau pimpinan dari lembaga KBIHU Assalaam Bandung.

Informan utama dapat dikatakan seperti “Aktor Utama” dalam kisah atau cerita. Dalam penelitian kualitatif, informan utama adalah orang yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, informan utama yang digunakan adalah pembimbing ibadah KBIHU Assalaam Bandung.

Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu analisis dan diskusi penelitian kualitatif. Informan pendukung terkadang memberikan informasi yang

tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Berikut merupakan daftar informan dalam penelitian ini:

No.	Nama Responden	Jabatan
1.	KH. Lukmman Hakim	Ketua KBIHU Assalaam
2.	KH. Deden Syamsul Romly	Pembimbing Ibadah
3.	H. Ahmad Sihabuddin	Pembimbing Ibadah

Tabel 1.1 Daftar Responden

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek sosial yang sedang diteliti.

Teknik ini memungkinkan agar peneliti mendapatkan data dari informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan yang dimaksud ialah orang yang terlibat langsung dengan program tersebut atau orang yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan peneliti adalah mengamati secara langsung dan mengumpulkan data secara aktual serta alamiah, yang tujuannya untuk mengumpulkan data fakta lingkungan dalam proses kegiatan manajemen bimbingan manasik haji. Adapun hasil observasi atau pengamatan lapangan ini akan menjadi data untuk menjabarkan kondisi faktual seperti, gejala, kejadian atau sesuatu yang bertujuan untuk menafsirkannya

Proses observasi ini dilakukan secara langsung ketika proses bimbingan manasik haji dilaksanakan oleh KBIHU Assalaam, dalam prosesnya peneliti mengamati langsung pelaksanaan bimbingan teori dan praktik, untuk mengamati perilaku para jemaah dan mencatat informasi dari pergerakan yang di dapat, sehingga peneliti mampu menafsirkannya dan mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari kaidah pengaturnya.

b. Wawancara

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung atau interview yang dilakukan oleh peneliti dengan membawa beberapa pertanyaan yang lengkap dan terperinci. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terperinci dari informan mengenai manajemen bimbingan manasik haji dalam membentuk jemaah haji yang mandiri di KBIHU Assalaam Bandung.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan fokus penelitian, yaitu mencakup tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan serta evaluasi. Didasarkan pada keempat poin tersebut, peneliti menjabarkan lebih sistematis dan komprehensif, sehingga mampu mendapatkan data yang dibutuhkan

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan beberapa data yang sesuai dengan isi penelitian, baik artikel, jurnal, skripsi atau penelitian terdahulu dan beberapa sumber lain. Hal ini dilakukan agar mendukung data sekunder yang dibutuhkan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif ini bersifat beragam dan dinamis, sehingga tidak konsisten dan selalu berulang. Maka untuk mencapai kebenaran hasil penelitian perlu menentukan keabsahan data.

Untuk menentukan keabsahan data ini, peneliti menggunakan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik Triangulasi Data. Teknik Triangulasi Data yang peneliti ambil ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini merupakan teknik untuk menguji kualitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang

berbeda. Misalnya data diperoleh dari hasil observasi, kemudian di cek dengan wawancara, ataupun sebaliknya.

b. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kualitas suatu data. Maka dari itu peneliti mengumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, sehingga cenderung memberikan data yang lebih valid. Oleh karena itu, kualitas suatu data harus diuji melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan situasi berbeda sampai peneliti mendapatkan data yang berkualitas dan valid.

7. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul secara keseluruhan selanjutnya dianalisis dan diamati sesuai dengan kelompok data, untuk menganalisis data-data hasil penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika karena data tersebut bersifat kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data diantaranya :

a. Reduksi data (difokuskan pada hal-hal pokok)

Dalam reduksi data, dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum mencari hal yang penting sehingga dapat mengungkap tema penelitian. Kemudian catatan yang diperoleh dikumpulkan dan di susun data yang diperlukan.

b. Display data

Setelah reduksi data selesai, langkah berikutnya ialah melakukan penyajian atau display data, peneliti mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul dengan jenis data masing-masing. Peneliti menyajikan data berupa uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif lumrahnya disajikan dalam sebuah hal naratif. Tujuan penyajian data ini untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi, peneliti memberikan bukti dengan data-data baru dalam proses bimbingan manasik haji di KBIHU Assalaam yang memungkinkan diperoleh dari keabsahan data. Oleh karena itu peneliti memeriksa kembali pada catatan yang telah dibuat, dan selanjutnya membuat simpulan sementara.

8. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KBIHU Assalaam Kota Bandung (Jln.Yuda No. 1, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat). Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan fenomena menarik di lapangan yang memungkinkan untuk dianalisis dan dikaji sehingga tersedialah data yang diperlukan.